



**STRUKTUR OPOSISI BINER KEBAHAGIAAN-KEMATIAN DALAM CERPEN
“KEBAHAGIAAN YANG MEMBUNUH”: ANALISIS STRUKTURALISME LÉVI-STRAUSS**

Annisaul Karimah*

Universitas Negeri Surabaya

Jl. Lidah Wetan, Lidah Wetan, Kec. Lakarsantri, Kota Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 15-12-2025

Accepted: 20-05-2026

Published: 02-07-2026

*Keyword: biner opposition,
death, happiness, Lévi-
Strauss, strukturalism*

Kata kunci:
strukturalisme, Lévi-
Strauss, oposisi biner,
kebahagiaan, kematian

ABSTRACT

This article examines the binary opposition between happiness and death represented in Atta Verin's short story "Kebahagiaan yang Membunuh" through the lens of Lévi-Strauss's Structuralism. Using a descriptive qualitative method and close reading technique, the study identifies that the narrative is primarily structured around the central opposition of happiness-death, mediated by desire, pretense, and sacrifice. The protagonist, Malla, embodies the modern individual trapped within the myth of fabricated happiness, choosing to preserve the illusion of familial harmony despite undergoing a form of "inner death." The analysis reveals that enforced happiness ultimately leads to emotional destruction and highlights a social critique of contemporary culture, which prioritizes the image of happiness over genuine emotional honesty.

Artikel ini membahas oposisi biner antara kebahagiaan dan kematian yang direpresentasikan dalam cerpen "Kebahagiaan yang Membunuh" karya Atta Verin dengan menggunakan pendekatan Strukturalisme Lévi-Strauss. Metode penelitian berupa deskriptif kualitatif dengan teknik pembacaan mendalam (*close reading*). Hasil analisis menunjukkan bahwa cerita ini terutama disusun melalui oposisi utama kebahagiaan-kematian yang dimediasi oleh hasrat, kepura-puraan, dan pengorbanan. Tokoh Malla menjadi representasi manusia modern yang terjebak dalam mitos kebahagiaan semu dan memilih mempertahankan ilusi kebahagiaan keluarga meskipun harus mengalami "kematian batin". Cerpen ini mengungkap bahwa kebahagiaan yang dipaksakan justru menimbulkan kehancuran, serta mencerminkan kritik sosial terhadap budaya modern yang mengejar citra bahagia tanpa kejujuran emosional.

*Penulis korespondensi.

Alamat E-mail: 24020144059@mhs.unesa.ac.id (Annisaul Karimah)

ISSN: 2579-3799 (*Online*) - BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya
is licensed under Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License
<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan hasil kreativitas manusia dalam menangkap, menafsirkan, dan merepresentasikan realitas kehidupan melalui bahasa. Sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media refleksi terhadap nilai-nilai sosial, politik, dan kemanusiaan yang tumbuh dalam masyarakat. Menurut Ratna (2012) karya sastra memiliki dua sisi utama, yakni sebagai ekspresi estetis dan sebagai dokumen sosial. Pada sisi estetis, sastra menampilkan keindahan bahasa dan imajinasi pengarang, sedangkan pada sisi sosial, sastra merefleksikan cara berpikir dan sistem nilai masyarakat pada masa tertentu (Ferdiansyah, 2025). Dengan demikian, mempelajari karya sastra berarti menelusuri cara masyarakat memahami dirinya dan lingkungannya melalui representasi simbolik.

Fenomena kebahagiaan dalam kehidupan modern sering kali hadir sebagai konstruksi sosial yang tidak sepenuhnya mencerminkan pengalaman batin manusia. Masyarakat masa kini dituntut untuk selalu terlihat bahagia, positif, dan kuat, bahkan ketika sedang berada dalam tekanan emosional yang mendalam. Tuntutan tersebut melahirkan kekosongan makna, sebab kebahagiaan berubah menjadi citra yang harus dipertahankan, bukan lagi sebagai pengalaman psikologis yang autentik. Kekosongan ini muncul karena kebahagiaan diperlakukan sebagai kewajiban sosial, bukan sebagai proses emosional yang jujur. Dalam konteks narasi kontemporer, kekosongan emosional tersebut sering diwujudkan melalui simbol-simbol, kepura-puraan, dan ironi yang mengungkap kontradiksi batin tokoh. Studi-studi struktural modern menunjukkan bahwa kekosongan semacam ini dibentuk oleh pola mistis dan oposisi biner yang terus direproduksi dalam teks sastra kontemporer (Anto & Fajjriyah, 2022). Selain kekosongan makna, masyarakat modern juga menghadapi stigma terhadap penderitaan. Kesedihan, luka batin, dan konflik emosional sering dianggap sebagai ancaman bagi citra harmoni. Akibatnya, banyak individu memilih untuk menekan atau menyembunyikan penderitaan demi menjaga stabilitas keluarga atau hubungan sosial. Paradoks ini menimbulkan ketegangan antara “bahagia yang harus ditunjukkan” dan “penderitaan yang harus disembunyikan”. Representasi paradoks ini tampak dalam berbagai karya sastra Indonesia modern yang menggambarkan tokoh-tokoh terjebak antara citra bahagia dan kenyataan emosional yang rapuh.

Pendekatan Strukturalisme Lévi-Strauss dipilih karena teori ini memandang teks sastra sebagai sistem tanda yang maknanya dibangun melalui relasi oposisi biner. Lévi-Strauss menegaskan bahwa struktur budaya digerakkan oleh dualitas seperti hidup–mati, jujur–pura-pura, bahagia–menderita, dan harmoni–kekacauan. Oposisi ini tidak bekerja

secara terpisah, melainkan saling mengikat dan menghasilkan makna yang lebih dalam. Relevansi pendekatan ini juga terlihat dalam sejumlah penelitian mutakhir yang mengaplikasikan strukturalisme untuk membongkar hubungan antarunsur dalam teks, seperti pada analisis struktural novel *Sirkus Pohon* (Mawarni, 2022) dan kajian oposisi pada narasi kekerasan (Saidah, 2019). Kajian-kajian tersebut menunjukkan bahwa teori Lévi-Strauss masih sangat relevan dipakai untuk memahami struktur kebudayaan yang tersembunyi di balik teks sastra modern. Objek penelitian ini adalah cerpen “Kebahagiaan yang Membunuh” karya Atta Verin, yang mengisahkan tokoh Malla dan pergulatan batinnya dalam mempertahankan kebahagiaan keluarga di tengah penderitaan fisik dan emosional. Cerpen ini menampilkan simbol-simbol kuat seperti ikan, rumah, meditasi, dan pendakian gunung yang membentuk struktur makna berlapis. Relasi antar unsur tersebut menunjukkan adanya oposisi fundamental antara kebahagiaan dan kematian sehingga cerpen ini sangat tepat dibaca menggunakan kerangka strukturalisme Lévi-Strauss.

Beberapa penelitian relevan sebelumnya membahas oposisi biner dan pola mistis dalam teks naratif, seperti analisis terhadap cerita rakyat (Wahyudi dkk., 2023) serta kajian dekonstruksi oposisi karakter dalam novel kontemporer (Nurhamidah dkk., 2024). Namun, penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada konflik adat, struktur moral, atau identitas budaya. Penelitian ini berbeda karena memusatkan perhatian pada mitos kebahagiaan modern: bagaimana kebahagiaan dapat bertransformasi menjadi tekanan psikologis, kepura-puraan, bahkan kematian batin (Wiyatmi, 2013). Dengan demikian, penelitian ini memberikan penemuan baru berupa pemetaan struktur kebahagiaan–kematian sebagai oposisi terdalam dalam cerpen modern. Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya memahami kebahagiaan bukan hanya sebagai ekspresi emosional, melainkan juga sebagai struktur budaya yang memengaruhi perilaku manusia modern. Oposisi kebahagiaan–kematian dalam cerpen “Kebahagiaan yang Membunuh” mencerminkan dilema manusia yang terjebak dalam tuntutan sosial untuk tampak bahagia meski sedang berhadapan dengan penderitaan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengungkap struktur oposisi biner yang membangun makna dalam cerpen, serta memperlihatkan bagaimana mitos kebahagiaan semu direproduksi dalam budaya kontemporer melalui struktur naratif yang ditawarkan Atta Verin sebagai penulis.

Urgensi penelitian ini terletak pada perlunya mengungkap bagaimana cerpen “Kebahagiaan yang Membunuh” merepresentasikan mitos kebahagiaan modern yang menekan individu, terutama perempuan, untuk mempertahankan citra kebahagiaan meski

mengalami kehancuran batin. Melalui analisis strukturalisme Lévi-Strauss, penelitian ini penting karena mampu memperlihatkan struktur laten berupa oposisi biner kebahagiaan–kematian yang mengatur konflik dan makna cerita, sekaligus memberi kontribusi baru pada kajian sastra Indonesia kontemporer yang masih jarang membahas konstruksi kebahagiaan semu dalam keluarga modern. Temuan ini menegaskan relevansi pendekatan struktural untuk membaca kritik budaya dalam teks sastra dan memperkaya pemahaman tentang dinamika emosional yang tersembunyi di balik narasi kebahagiaan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif dengan pendekatan strukturalisme Lévi-Strauss. Pendekatan kualitatif dipilih pada penelitian ini karena berfokus pada penafsiran makna dan pengungkapan struktur dalam teks sastra, bukan pada pengukuran numerik (Miles, 1992). Analisis ini dilakukan untuk melihat bagaimana unsur-unsur naratif dalam cerpen “Kebahagiaan yang Membunuh” saling berhubungan dan membentuk pola makna tertentu, terutama melalui oposisi biner yang menjadi dasar pemikiran Lévi-Strauss (Pradopo, 2021). Dengan demikian, metode ini memungkinkan peneliti memahami relasi simbolik dan konstruksi budaya yang membingkai fenomena kebahagiaan dan kematian dalam teks. Dengan demikian, objek penelitian ini adalah adanya oposisi biner yang terlihat melalui peristiwa, tokoh, simbol, dialog, ataupun alur pada cerpen yang saling bertentangan. Ketika dua unsur itu dibandingkan, makna baru akan muncul dan memperlihatkan struktur pemikiran yang mendasari cerita. (Taum, 1997).

Sumber data primer penelitian ini adalah cerpen “Kebahagiaan yang Membunuh” karya Atta Verin. Sumber data sekunder meliputi jurnal dan penelitian yang membahas konsep strukturalisme Lévi-Strauss dan analisis oposisi biner dalam karya sastra kontemporer, antara lain penelitian Hanafi (2017), Saidah (2019), Mawarni (2022), Kh. (2009), Rifa’i dan Fadhilasari (2022), Wahyudi dkk. (2023).

Seluruh data dikumpulkan melalui pembacaan mendalam (*close reading*) untuk mengidentifikasi unsur-unsur naratif penting seperti tokoh, simbol, konflik, dan peristiwa yang berkaitan dengan tema kebahagiaan, penderitaan, dan kematian. Proses pengumpulan data juga mencakup pencatatan dan pengkodean elemen-elemen yang berpotensi membentuk relasi oposisi. Pengumpulan data pendukung berupa buku teori, jurnal akademik, artikel ilmiah, dan sumber rujukan lain yang relevan dengan konsep strukturalisme Lévi-Strauss (Taum, 2014). Data sekunder ini digunakan untuk memperkuat

dasar teori, memahami konsep oposisi biner, serta menjelaskan konteks budaya yang muncul dalam cerpen.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap sesuai kerangka strukturalisme Lévi-Strauss. Tahapan analisis meliputi; (1) mengidentifikasi struktur pada cerpen dan oposisi biner yang muncul dalam teks, seperti kebahagiaan–kematian. (2) Mengurai teks ke dalam unit-unit cerita atau *ceri-thème* yang mencakup adegan, simbol, atau tindakan berulang. (3) Menafsirkan struktur dalam (*deep structure*) dengan melihat keterkaitan antarunit tersebut dan pola simbolik yang terbentuk. (4) Kritik terhadap makna baru yang muncul dan memperlihatkan pemikiran yang mendasari pada cerpen.

Hasil analisis disajikan secara deskriptif untuk menunjukkan bagaimana oposisi biner membangun struktur makna cerpen “Kebahagiaan yang Membunuh” dan bagaimana pola pada cerpen yang mencerminkan mitos kebahagiaan modern yang sarat tekanan sosial. Melalui metode ini, penelitian mampu mengungkap relasi mendalam antara teks dan realitas budaya yang direpresentasikan, sesuai tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Ketika Lévi-Strauss menyatakan bahwa karya sastra modern sulit dianalisis secara struktural, pandangan itu muncul karena struktur naratif sastra tidak lagi bersifat linier sebagaimana mitos-mitos yang menjadi objek kajiannya (Anto & Fajriyah, 2022). Dalam karya sastra modern, struktur naratif sering kali melibatkan teknik kilas-balik (flashback), pergantian sudut pandang, serta lompatan waktu yang kompleks. Hal ini membuat analisis struktural yang menuntut penempatan *ceriteme-ceriteme* secara sintagmatis dan paradigmatis menjadi lebih menantang untuk diterapkan secara murni (Merdiyatna, 2019).

Struktur dan Oposisi Biner dalam Cerpen “Kebahagiaan yang Membunuh”

Pada cerpen “Kebahagiaan yang Membunuh” menunjukkan bahwa struktur cerita dibangun oleh sejumlah oposisi biner yang saling berkaitan dan berulang. Oposisi biner ini menjadi dasar pembentukan makna dan memperlihatkan konflik batin tokoh Malla sebagai tokoh utama. Hal ini selaras dengan konsep Lévi-Strauss yang menyatakan bahwa narasi bekerja melalui pertentangan-pertentangan yang membentuk struktur budaya dan batin tokoh. Oposisi utama yang paling dominan muncul pada cerpen yakni kebahagiaan–

kematian. Pada permukaan awal cerita, tokoh Malla berusaha mempertahankan kebahagiaan keluarga, tetapi dibalik itu terdapat kehancuran batin yang tidak pernah ia ungkapkan. Hal ini tampak jelas melalui kutipan berikut.

Aku tidak ingin membunuh kebahagiaan mereka. Liam berselingkuh dengan sekretarisnya. Aku tahu sejak dua tahun yang lalu. Kami berbicara empat mata di kafe dekat kantornya dan aku memintanya untuk memilih antara aku atau sekretarisnya. Liam memilih Bunga. Aku merasa seperti tenggelam di udara. Bukan di air. Aku membayangkan betapa hancurnya Numa dan Kala jika kami bercerai. (Verin, 2025).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa kebahagiaan ditempatkan sebagai sesuatu yang harus dilindungi, bahkan jika berarti mengorbankan dirinya sendiri. Di sisi lain, penekanan berlebihan terhadap kebahagiaan justru memperkuat kehadiran “kematian simbolik” bagi tokoh Malla karena dirinya menekan penderitaan yang dirasakan. Selain itu, terdapat beberapa oposisi yang ditemukan pada cerpen “Kebahagiaan yang Membunuh” antara lain terdapat pada tabel berikut.

Oposisi biner yang ditemukan pada cerpen antara lain:

Unsur yang Dianalisis	Oposisi Biner	Penjelasan
Kehidupan rumah tangga Malla.	Kebahagiaan ↔ Kesedihan	Secara luar, keluarga Malla tampak bahagia dan harmonis, tetapi dibalik itu tersembunyi kesedihan mendalam akibat perselingkuhan Liam dan penyakit Malla.
Kondisi Rumah dan Simbol Ikan	Kehidupan ↔ Kematian	Rumah Malla digambarkan hangat dan penuh kehidupan dengan ikan-ikan kecil yang berenang di stoples. Namun ikan-ikan yang mati menjadi simbol dari kehancuran dan kematian kebahagiaan yang mereka miliki.
Hubungan Malla dan Liam	Cinta ↔ Pengkhianatan	Di permukaan, hubungan mereka terlihat utuh, namun sejatinya cinta itu telah mati karena adanya perselingkuhan Liam dengan sekretarisnya.

Sifat Malla sebagai Ibu	Ketegaran ↔ Kepasrahan	Malla tampak tegar menutupi penyakitnya demi kebahagiaan anak-anaknya, namun di sisi lain, ia juga pasrah terhadap nasib dan penderitaan yang menimpanya.
Pandangan Hidup Malla dan Liam	Idealistis ↔ Realistis	Liam hidup dengan idealisme aktivis lingkungan, sementara Malla memilih jalur realistis bekerja di lembaga CSR yang menjadi “musuh” suaminya. Hal ini memperlihatkan benturan nilai dalam kehidupan mereka.

Tabel 1. Analisis Oposisi Biner

Penguraian *Ceri-Theme* (Unit-Unit Cerita) dan Penafsiran Struktur Dalam (*Deep Structure*)

Menurut Lévi-Strauss, *ceritheme* merupakan satuan kecil dalam cerita yang membangun struktur naratif secara keseluruhan. *Ceritheme* biasanya muncul dalam bentuk peristiwa atau tindakan tokoh yang mencerminkan pertentangan nilai (oposisi biner) dan membentuk pola berpikir dalam kebudayaan manusia (Rifa'i & Fadhilasari, 2022). Dalam cerpen “Kebahagiaan yang Membunuh”, struktur naratifnya tersusun dari beberapa *ceritheme* utama yang saling berhubungan dan membentuk makna mendalam tentang ironi kebahagiaan dan pengorbanan.

Kritik Budaya Modern dalam Oposisi Biner Kebahagiaan-Kematian

Oposisi biner kebahagiaan-kematian dalam cerpen “Kebahagiaan yang Membunuh” tidak hanya berfungsi sebagai struktur naratif, tetapi juga sebagai bentuk kritik terhadap budaya modern yang menempatkan kebahagiaan sebagai tuntutan sosial (Sujoko, 2017). Budaya kontemporer sering mengidealkan kebahagiaan sebagai ukuran keberhasilan hidup, khususnya dalam konteks keluarga. Dalam cerpen ini, tokoh Malla menjadi representasi perempuan yang harus menjaga wajah bahagia bukan karena ia benar-benar bahagia, melainkan karena budaya keluarga modern mengharuskan demikian. Tekanan budaya tersebut terlihat melalui tokoh Malla memaknai dirinya sebagai pusat stabilitas emosional keluarga. Penderitaan batinnya terpendam oleh kewajiban untuk tetap tersenyum demi anak-anaknya. Dengan memperlihatkan ketegangan antara kebahagiaan

sebagai tuntutan sosial dan kematian sebagai pengalaman emosional yang tersembunyi, cerpen ini secara tidak langsung mengkritik bagaimana budaya modern mengonstruksi standar kebahagiaan yang tidak realistis dan menekan. Perempuan ditempatkan pada posisi untuk mengorbankan emosinya demi menjaga citra keluarga.

Pembahasan

Struktur dan Oposisi Biner dalam Cerpen “Kebahagiaan yang Membunuh”

Ketika Lévi-Strauss menyatakan bahwa karya sastra modern sulit dianalisis secara struktural, pandangan itu muncul karena struktur naratif sastra tidak lagi bersifat linier sebagaimana mitos-mitos yang menjadi objek kajiannya (Anto & Fajjriyah, 2022). Dalam karya sastra modern, struktur naratif sering kali melibatkan teknik kilas-balik (*flashback*), pergantian sudut pandang, serta lompatan waktu yang kompleks. Hal ini membuat analisis struktural yang menuntut penempatan *ceriteme-ceriteme* secara sintagmatis dan paradigmatik menjadi lebih menantang untuk diterapkan secara murni (Kh., 2009). Pada cerpen “Kebahagiaan yang Membunuh” menunjukkan bahwa struktur cerita dibangun oleh sejumlah oposisi biner yang saling berkaitan dan berulang. Oposisi biner ini menjadi dasar pembentukan makna dan memperlihatkan konflik batin tokoh Malla sebagai tokoh utama. Hal ini selaras dengan konsep Lévi-Strauss yang menyatakan bahwa narasi bekerja melalui pertentangan-pertentangan yang membentuk struktur budaya dan batin tokoh.

Oposisi utama yang paling dominan muncul pada cerpen yakni kebahagiaan-kematian. Pada permukaan awal cerita, tokoh Malla berusaha mempertahankan kebahagiaan keluarga, tetapi dibalik itu terdapat kehancuran batin yang tidak pernah ia ungkapkan. Hal ini tampak jelas melalui kutipan berikut.

Aku tidak ingin membunuh kebahagiaan mereka. Liam berselingkuh dengan sekretarisnya. Aku tahu sejak dua tahun yang lalu. Kami berbicara empat mata di kafe dekat kantornya dan aku memintanya untuk memilih antara aku atau sekretarisnya. Liam memilih Bunga. Aku merasa seperti tenggelam di udara. Bukan di air. Aku membayangkan betapa hancurnya Numa dan Kala jika kami bercerai. (Verin, 2025).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa kebahagiaan ditempatkan sebagai sesuatu yang harus dilindungi, bahkan jika berarti mengorbankan dirinya sendiri. Di sisi lain, penekanan berlebihan terhadap kebahagiaan justru memperkuat kehadiran “kematian simbolik” bagi tokoh Malla karena dirinya menekan penderitaan yang dirasakan. Selain itu, terdapat beberapa oposisi yang ditemukan pada cerpen “Kebahagiaan yang Membunuh” antara lain terdapat pada tabel berikut.

Oposisi biner yang ditemukan pada cerpen antara lain:

Unsur yang Dianalisis	Oposisi Biner	Penjelasan
Kehidupan rumah tangga Malla.	Kebahagiaan ↔ Kesedihan	Secara luar, keluarga Malla tampak bahagia dan harmonis, tetapi dibalik itu tersembunyi kesedihan mendalam akibat perselingkuhan Liam dan penyakit Malla.
Kondisi Rumah dan Simbol Ikan	Kehidupan ↔ Kematian	Rumah Malla digambarkan hangat dan penuh kehidupan dengan ikan-ikan kecil yang berenang di stoples. Namun ikan-ikan yang mati menjadi simbol dari kehancuran dan kematian kebahagiaan yang mereka miliki.
Hubungan Malla dan Liam	Cinta ↔ Pengkhianatan	Di permukaan, hubungan mereka terlihat utuh, namun sejatinya cinta itu telah mati karena adanya perselingkuhan Liam dengan sekretarisnya.
Sifat Malla sebagai Ibu	Ketegaran ↔ Kepasrahan	Malla tampak tegar menutupi penyakitnya demi kebahagiaan anak-anaknya, namun di sisi lain, ia juga pasrah terhadap nasib dan penderitaan yang menimpanya.
Pandangan Hidup Malla dan Liam	Idealistis ↔ Realistis	Liam hidup dengan idealisme aktivis lingkungan, sementara Malla memilih jalur realistis bekerja di lembaga CSR yang menjadi “musuh” suaminya. Hal ini memperlihatkan benturan nilai dalam kehidupan mereka.

Tabel 2. Analisis Oposisi Biner

Berdasarkan tabel diatas, oposisi biner yang ditemukan pada alur cerita dimulai dari permukaan cerita kondisi kehidupan rumah tangga tokoh Malla hingga kondisi batin yang ia rasakan. Terdapat banyak faktor dan simbol pada cerita yang menunjukkan oposisi biner, hal ini dapat dibuktikan pada setiap alur yang diceritakan. Pada permukaan cerita, Malla

digambarkan sebagai tokoh yang berupaya keras mempertahankan kebahagiaan keluarga. Ia menjaga keceriaan Numa dan Kala, tetap menjalankan peran sebagai ibu, dan berusaha menciptakan suasana rumah yang stabil. Kebahagiaan tidak diposisikan sebagai pengalaman batin, tetapi sebagai citra sosial yang harus dijaga sebuah bentuk kebahagiaan performatif. Kebahagiaan menjadi identitas yang harus ditampilkan, terlepas dari kondisi emosional Malla yang sebenarnya rapuh. Dengan demikian, kebahagiaan dalam cerpen bekerja sebagai simbol eksternal yang menutupi keretakan internal tokoh.

Di sisi lain, kutub oposisi kematian muncul bukan sebagai kematian biologis semata, melainkan sebagai bentuk kematian batin, kehancuran emosional, dan runtuhnya rasa diri akibat pengkhianatan. Hal ini tampak dalam pengakuan tokoh Malla ketika mengetahui suaminya berselingkuh, hal ini dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

Aku bahkan menawarkan properti milikku untuknya jika dia mau meloloskan permintaanku. Dan Liam setuju. Kami sepakat untuk tidak bercerai. Syaratnya, aku tidak boleh lagi memprotes hubungannya dengan Bunga, apa pun bentuknya. Aku harus ikut menutupi perselingkuhannya dari Numa, Kala, dan keluarga besar kami. Demi kebahagiaan dua anak kami, aku dan Liam sepakat membunuh cinta kami tanpa bercerai. (Verin, 2025)

Kutipan di atas menggambarkan sensasi “mati dari dalam” suatu perasaan hancur yang tidak terlihat, tidak bersuara, namun menenggelamkan. Di sinilah kematian hadir sebagai struktur laten yang menggerakkan emosional tokoh Malla, sekaligus menjadi bayangan yang mengikuti setiap tindakannya. Kutipan di atas memperjelas bahwa keputusan tokoh Malla untuk bertahan bukan berasal dari kebahagiaan sejati, melainkan dari ketakutan terhadap kehancuran. Artinya, kebahagiaan yang ia jaga justru lahir dari ancaman kematian, kematian di sini maksudnya adalah kerusakan keluarga, kehilangan, perpisahan, dan kesedihan yang dirasakan oleh anak-anaknya. Maka, kebahagiaan dan kematian tidak berdiri terpisah: keduanya saling mengikat, membentuk ketegangan yang terus membayangi tokoh. Secara struktural, kebahagiaan berfungsi sebagai elemen permukaan (*surface structure*) sementara kematian bekerja sebagai struktur dalam (*deep structure*). Dua kutub ini saling menegasikan namun tidak dapat dipisahkan. Kebahagiaan selalu muncul bersama risiko kematian batin, sedangkan kematian selalu bersembunyi di balik kebahagiaan yang diperankan. Inilah yang menjadikan oposisi kebahagiaan–kematian sebagai fondasi utama cerita. Seluruh tindakan, pilihan, dan konflik tokoh hanya dapat dipahami dalam kerangka pertentangan antara kebahagiaan yang harus dijaga dan kematian batin yang terus mengintai. Oposisi ini menjadi dasar analisis unit-unit cerita selanjutnya dan merupakan inti dari makna struktural yang ingin diungkapkan dalam

penelitian ini.

Penguraian *Ceri-Thème* (Unit-Unit Cerita) dan Penafsiran Struktur Dalam (*Deep Structure*)

Menurut Lévi-Strauss, *ceritheme* merupakan satuan kecil dalam cerita yang membangun struktur naratif secara keseluruhan. *Ceritheme* biasanya muncul dalam bentuk peristiwa atau tindakan tokoh yang mencerminkan pertentangan nilai (oposisi biner) dan membentuk pola berpikir dalam kebudayaan manusia (Rifa'i & Fadhilasari, 2022). Dalam cerpen “Kebahagiaan yang Membunuh”, struktur naratifnya tersusun dari beberapa *ceritheme* utama yang saling berhubungan dan membentuk makna mendalam tentang ironi kebahagiaan dan pengorbanan.

Tahap Cerita	<i>Ceritheme</i> Utama	Struktur dan Makna
Latar Belakang	Ketenangan keluarga Malla dan simbol ikan di rumah	Menunjukkan keseimbangan semu dalam kehidupan keluarga, yang menjadi dasar bagi konflik berikutnya.
Awal Konflik	Kematian ikan dan reaksi keluarga	Menjadi tanda pertama dari rusaknya harmoni keluarga; simbol bahwa “kebahagiaan” mereka mulai mati.
Klimaks Konflik	Pengakuan batin Malla tentang penyakit dan perselingkuhan suami	Menggambarkan pertentangan batin antara cinta, pengkhianatan, dan keinginan menjaga kebahagiaan anak.
Datangnya Pertolongan	Meditasi dan keputusan Malla untuk naik gunung	Melambangkan pencarian makna hidup dan ketenangan batin; pertolongan datang dari kesadaran spiritual, bukan orang lain.
Penyelesaian	Keputusan Malla menyembunyikan penyakit dan memilih	Menunjukkan ironi bahwa kebahagiaan sejati muncul melalui pengorbanan dan

	kebahagiaan keluarga	kematian batin tokoh utama.
--	----------------------	-----------------------------

Tabel 3. Analisis *Ceritheme* (Unit-unit Cerita)

Dalam teori Strukturalisme Levi-Strauss, setiap cerita memiliki pola dan struktur batin yang terbentuk dari hubungan antar elemen kecil yang disebut *Ceritheme*, semacam satuan makna atau peristiwa yang menyimpan pertentangan nilai di dalamnya (Wahyudi dkk., 2023) Lewat *ceritheme* inilah dapat diketahui cara berpikir manusia yang selalu berusaha menyeimbangkan dua hal yang bertentangan, seperti hidup dan mati, cinta dan benci, serta bahagia dan sedih. Pada cerpen “Kebahagiaan Yang Membunuh”, *ceritheme-ceritheme* tersebut terlihat jelas dalam perjalanan hidup tokoh Malla. Setiap peristiwa yang ia alami mencerminkan ketegangan antara kebahagiaan dan penderitaan. Di awal, rumah yang tampak harmonis dan ikan-ikan di stoples menggambarkan keseimbangan semu dalam hidupnya. Namun, ketika ikan-ikan mati, itu bukan sekadar insiden kecil, melainkan simbol bahwa kebahagiaan keluarganya mulai “mati”, seolah memberi pertanda akan kehancuran yang tersembunyi. Klimaks terjadi saat Malla mengungkapkan penyakitnya dan mengetahui suaminya berselingkuh; di sini *ceritheme* konflik antara cinta dan pengkhianatan muncul kuat. Terdapat tahap “pertolongan” ketika Malla mencoba meditasi dan akhirnya memutuskan naik gunung, yang justru menjadi bentuk pencarian makna dan ketenangan batin dan pada akhir cerita, ia memilih untuk tetap diam demi kebahagiaan anak-anaknya, memperlihatkan bahwa cinta sejati baginya adalah melepaskan, bukan memiliki. Dari sini terlihat bahwa struktur cerita dibangun oleh serangkaian *ceritheme* yang berlawanan tetapi saling melengkapi.

Pencarian struktur dalam terdapat pada seluruh *ceritheme* yang mengikat, struktur dalam cerpen menunjukkan bahwa kebahagiaan yang ditampilkan tokoh Malla bukanlah kebahagiaan autentik, melainkan mitos kebahagiaan yang harus dipertahankan dalam budaya keluarga modern. Kebahagiaan hadir sebagai konstruksi sosial yang wajib dijaga, sedangkan kematian hadir sebagai kenyataan batin yang tidak dapat dihindari. *Deep secture* ini membentuk pola simbol bahwa kebahagiaan adalah citra yang harus diperlihatkan sebagai konstruksi sosial yang menuntut perempuan untuk selalu terlihat kuat dan harmonis. Anak-anak menjadi alasan utama tokoh Malla mempertahankan kebahagiaan semu tersebut sehingga citra keluarganya yang utuh lebih penting daripada kondisi emosional dirinya sendiri. Sementara itu, pengkhianatan suami menjadi pemicu utama terjadinya keruntuhan simbolik, karena dari momen itulah kebahagiaan dan kematian mulai bergerak sebagai dua kutub yang saling menegasikan. Dengan demikian, struktur cerpen ini

bukan sekadar kisah tentang perempuan yang dikhianati, melainkan refleksi tentang bagaimana budaya modern memaksa perempuan untuk terus menjaga kebahagiaan keluarga meskipun sedang mengalami penderitaan yang mendalam. Oposisi kebahagiaan-kematian itulah yang menjadi jantung makna dan inti dari kedalaman struktur cerpen ini.

Kritik Budaya Modern dalam Oposisi Kebahagiaan–Kematian

Oposisi biner kebahagiaan-kematian dalam cerpen “Kebahagiaan yang Membunuh” tidak hanya berfungsi sebagai struktur naratif, tetapi juga sebagai bentuk kritik terhadap budaya modern yang menempatkan kebahagiaan sebagai tuntutan sosial (Sujoko, 2017). Budaya kontemporer sering mengidealkan kebahagiaan sebagai ukuran keberhasilan hidup, khususnya dalam konteks keluarga. Dalam cerpen ini, tokoh Malla menjadi representasi perempuan yang harus menjaga wajah bahagia bukan karena ia benar-benar bahagia, melainkan karena budaya keluarga modern mengharuskan demikian. Tekanan budaya tersebut terlihat melalui tokoh Malla memaknai dirinya sebagai pusat stabilitas emosional keluarga. Penderitaan batinnya terpendam oleh kewajiban untuk tetap tersenyum demi anak-anaknya. Dengan memperlihatkan ketegangan antara kebahagiaan sebagai tuntutan sosial dan kematian sebagai pengalaman emosional yang tersembunyi, cerpen ini secara tidak langsung mengkritik bagaimana budaya modern mengonstruksi standar kebahagiaan yang tidak realistis dan menekan. Perempuan ditempatkan pada posisi untuk mengorbankan emosinya demi menjaga citra keluarga. Kritik ini memperlihatkan bahwa budaya kebahagiaan modern dapat menjadi bentuk kekerasan simbolik yang menuntut individu untuk tetap hidup “secara sosial” meskipun sedang “mati” di dalam.

Melalui oposisi kebahagiaan–kematian tersebut, cerpen ini memunculkan refleksi tentang bagaimana struktur budaya memengaruhi pengalaman personal, terutama perempuan dalam institusi keluarga. Kritik budaya modern ini memperkuat pemahaman bahwa kebahagiaan yang dipertahankan tokoh Malla tidak pernah menjadi ruang aman, tetapi justru menjadi mekanisme yang memperdalam penderitaan yang disembunyikan. Kebahagiaan sebagai kepura-puraan untuk bertahan hidup sebuah strategi eksistensial yang memungkinkan tokoh Malla menjaga keutuhan keluarga sekaligus menutupi luka batinnya sendiri. Kepura-puraan tersebut tidak hanya memperlihatkan rapuhnya kebahagiaan modern, tetapi juga memperjelas betapa kuatnya tekanan budaya memaksa individu untuk tampil bahagia walaupun berada dalam kondisi emosional yang tidak baik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa cerpen “Kebahagiaan yang Membunuh” karya Atta Verin dibangun di atas struktur oposisi biner kebahagiaan-kematian yang berfungsi sebagai fondasi utama dalam pembentukan makna. Melalui pendekatan strukturalisme Lévi-Strauss, analisis mengungkap bahwa kebahagiaan dalam cerpen bukanlah kebahagiaan autentik, melainkan konstruksi sosial yang mengharuskan tokoh Malla mempertahankan citra keluarga yang harmonis. Sebaliknya, kematian hadir sebagai kematian emosional yakni suatu bentuk kehancuran batin yang tersembunyi di balik penampilan bahagia yang diperlihatkan tokoh. Penelitian ini juga menemukan bahwa oposisi kebahagiaan–kematian berfungsi sebagai kritik terhadap budaya modern yang mengidealkan kebahagiaan sebagai standar keberhasilan hidup. Cerpen ini mengekspos bagaimana perempuan sering ditempatkan sebagai penjaga kestabilan emosional keluarga, bahkan dengan mengorbankan kondisi psikologis mereka sendiri. Kebahagiaan dalam cerpen akhirnya berubah menjadi bentuk kepura-puraan demi bertahan hidup, yang memperlihatkan bagaimana budaya kontemporer menciptakan tekanan simbolik yang memaksa individu untuk terus tampak bahagia meskipun sedang mengalami kematian batin.

Penguraian *ceri-thème* menunjukkan bahwa seluruh unit cerita bergerak dalam ketegangan antara dua kutub tersebut. Pengkhianatan suami, rasa terbenam dalam metafora “tenggelam di udara,” serta usaha Malla menjaga kebahagiaan anak-anaknya saling berkaitan dan membentuk pola makna yang konsisten. Struktur dalam cerpen menegaskan bahwa kebahagiaan yang dijalankan Malla tidak pernah berdiri kokoh; sebaliknya, ia dibangun di atas luka, rasa kehilangan, serta tuntutan sosial yang membebani. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa cerpen “Kebahagiaan yang Membunuh” tidak hanya menawarkan narasi personal tentang penderitaan tokoh, tetapi juga membuka ruang kritik sosial yang lebih luas mengenai mitos kebahagiaan modern. Analisis strukturalisme Lévi-Strauss terbukti relevan untuk mengungkap struktur laten yang mengikat cerita serta ideologi budaya yang tersembunyi di baliknya.

DAFTAR RUJUKAN

- Anto, & Fajriyah, T. N. (2022). Kekerasan sebagai Mitos: Kajian Strukturalisme Levi-Strauss terhadap Kumpulan Cerpen Sawerigading Datang dari Laut. *Arif: Jurnal Sastra Dan Kearifan Lokal*, 4(2), 338–355. <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/arif/index>
- Taum, Y. Y. (1997). *Pengantar Teori Sastra*. Penerbit Nusa Indah.
- Hanafi, D. (2017). Analisis Strata Norma Puisi Mahakam. *Ilmu Budaya*, 1(2), 159–170. <http://e-journals.unmul.ac.id/index.php/JBSSB/article/view/683>

- Kh., N. Y. (2009). Analisis Strukturalisme Levi-Strauss Terhadap Kisah Pedagang Dan Jin Dalam Dongeng Seribu Satu Malam. *Adabiyāt: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 8(2), 305–332. <https://doi.org/10.14421/ajbs.2009.08206>
- Mawarni, L. (2022). Strukturalisme Levi-Strauss dalam Novel Sirkus Pohon. *Jurnal Empirika*, 6(2), 85–104. <https://doi.org/10.47753/je.v6i2.111>
- Merdiyatna, Y. Y. (2019). Struktur, Konteks, Dan Fungsi Cerita Rakyat Karangkamulyan. *Jurnal Salaka: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya Indonesia*, 1(2), 38–45. <https://doi.org/10.33751/jsalaka.v1i2.1283>
- Miles, H. (1992). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. UI Press.
- Nurhamidah, Doyin, M., & Setyaningsih, N. H. (2024). Deconstructing the Binary Opposition of Characters in the Novel Putri by Putu Wijaya. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 11(5), 619–630. <http://ijmmu.comhttp://dx.doi.org/10.18415/ijmmu.v11i5.5825>
- Ferdiansyah, R. (2025). CERMIN REALITAS DAN FAKTA KEMANUSIAAN YANG PROBLEMATIK: STRUKTURALISME GENETIK LUCIEN GOLDMANN DALAM CERPEN PENGANTAR TIDUR PANJANG KARYA EKA KURNIAWAN. *BASINDO: jurnal kajian bahasa, sastra Indonesia, dan pembelajarannya*, 9(1), 60–71. doi:<http://dx.doi.org/10.17977/um007v9i12025p63-74>
- Rifa'i, A., & Fadhilasari, I. (2022). Analisis Struktural Levi-Strauss Pada Mitos Bujuk Agung. *SASTRANESIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 10(2), 194. <https://doi.org/10.32682/sastranesia.v10i2.2494>
- Saidah, S. (2019). The Myth of Sandekala in Novel Senjakala by Risa Saraswati Based on Lévi-Strauss' Structuralism Approach. *AKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(1), 209–218. <https://doi.org/10.21009/aksis.030119>
- Sujoko, S. (2017). Unsur Budaya dan Karakter Tokoh dalam Novel Gajah Mada Sumpah di Manguntu Karya Langit Kresna Hariadi. *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 6(1). <https://doi.org/10.31851/pembahsi.v0i0.1042>
- Taum, Y. Y. (2014). *Strukturalisme Levi-Strauss Sebagai Paradigma Penyelesaian Konflik: Studi Kasus Dua Legenda Rakyat Nusantara*. *Sintesis*, 8(2), 79–92.
- Verin, A. (2025). *Kebahagiaan yang Membunuh*. Cerpen Kompas. <https://www.kompas.id/artikel/kebahagiaan-yang-membunuh>
- Wahyudi, D., Widodo, S. T., Aziz, F., & Y, W. S. (2023). Kajian Strukturalisme Levi-Strauss Dalam Tradisi Bulusan Sebagai Cerita Rakyat Di Kudus, Jawa Tengah. *Jurnal Javanologi*, 5(1), 916. <https://doi.org/10.20961/javanologi.v5i1.67939>
- Wiyatmi. (2013). *Sosiologi Sastra: Teori dan Kajian terhadap Sastra Indonesia*. Kanwa Publisher.